



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Studi Literatur: Intensi Konsumsi *Sugar-Sweetened Beverages* Ditinjau dari Prediktor *Theory of Planned Behavior*

APHRODITA CAHYA BUWANA*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Indonesia menempati posisi tertinggi ketiga dalam konsumsi *sugar-sweetened beverages* (SSB) di Asia Tenggara, dengan jumlah 20,23 liter/orang setiap tahunnya. Di Indonesia, SSB dikonsumsi setidaknya sekali dalam satu minggu oleh 62% anak-anak, 72% remaja, dan 61% dewasa. SSB merupakan jenis minuman yang mengandung pemanis berkalori, seperti minuman berkarbonasi (soda), minuman energi, teh manis, *sport drink*, dan minuman rasa buah. SSB digemari oleh banyak orang karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, faktor sosial, serta faktor psikologis. Konsumsi SSB mengandung faktor risiko, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu model dan teori perilaku sehat yang dapat menjelaskan intensi individu pada suatu perilaku, khususnya dalam konteks penelitian ini, yaitu konsumsi SSB pada individu muda adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Oleh karena itu, penulis hendak melakukan telaah literatur secara naratif sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: *dewasa muda, mahasiswa, remaja, sugar-sweetened beverages, theory of planned behavior*

ABSTRACT

Indonesia has the third highest consumption of sugar-sweetened beverages in Southeast Asia, with 20.23 liters/person annually. In Indonesia, SSBs are consumed at least once a week by 62% of children, 72% of adolescents and 61% of adults. Sugar-sweetened beverages (SSB) is a type of beverage that contains caloric sweeteners, such as carbonated drinks (soda), energy drinks, sweet tea, sports drinks, and fruit-flavored drinks. Sugar-sweetened beverages are favored by many people due to several factors, such as economic factors, social factors, and psychological factors. Consumption of sugar-sweetened beverages (SSB) contains risk factors, both physically and psychologically. One of the models and theories of healthy behavior that can explain individual intentions on a behavior, especially in the context of this study, namely the consumption of sugar-sweetened beverages in young individuals is the Theory of Planned Behavior (TPB). Therefore, the author would like to conduct a narrative literature review before conducting further research.

Keywords: *adolescent, students, sugar-sweetened beverages, theory of planned behavior, young adult*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2023, Vol. 3(1), 16-24

doi: 10.20473/brpkm.v3i1.48477

Dikirimkan: 8 Agustus 2023 Diterima: 24 Agustus 2023 Diterbitkan: 20 September 2023

Editor: Triana Kesuma Dewi

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: aphrodita.cahya.buwana-2020@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi tertinggi ketiga dalam konsumsi *sugar-sweetened beverages* (SSB) di Asia Tenggara, dengan jumlah 20,23 liter/orang setiap tahunnya (Ferretti & Mariani, 2019). Di Indonesia, SSB dikonsumsi setidaknya sekali dalam satu minggu oleh 62% anak-anak, 72% remaja, dan 61% dewasa, dengan minuman teh siap saji menjadi minuman manis yang paling sering dikonsumsi (Fanda dkk., 2020). Menurut survei dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) sebesar 61,3% responden mengonsumsi minuman manis sebanyak >1 kali per hari dan sebanyak 56,43% individu dengan usia 15-19 tahun dan usia 20-24 tahun mengonsumsi ≥ 1 kali per hari. Sari dkk. (2021) mengungkapkan bahwa tingkat konsumsi minuman berpemanis kemasan di SMA swasta di Jakarta menunjukkan sebanyak 10,7% siswa mengonsumsi minuman berpemanis kemasan rata-rata ≤ 1 kali per hari; 16,2% siswa mengonsumsi minuman berpemanis kemasan dengan rata-rata 1-2 kali per hari; dan 18% siswa mengonsumsi minuman berpemanis dengan rata-rata 2-3 kali per hari. Hal ini menunjukkan bahwa individu di kalangan usia muda di Indonesia memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengonsumsi *sugar-sweetened beverages*. Tren konsumsi minuman manis ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena menurut Schulze dkk. (2004) seseorang yang mengonsumsi minuman manis dari satu kali seminggu menjadi satu kali sehari berisiko lebih tinggi menderita diabetes mellitus dan penyakit jantung karena konsumsi minuman manis yang berlebihan. Menurut Wahidah & Rahayu (2022), individu usia dewasa muda yang sering mengonsumsi minuman berpemanis memiliki peningkatan risiko 6,55 kali lipat terkena diabetes melitus.

Minuman berpemanis gula atau yang dikenal juga sebagai *sugar-sweetened beverages* merupakan minuman yang diberi tambahan gula sederhana selama proses produksi yang dapat menambah kandungan energi, tetapi memiliki sedikit kandungan zat gizi lain (Akhriani dkk., 2016). *Sugar-sweetened beverages* (SSB) merupakan jenis minuman yang mengandung pemanis berkalori, seperti minuman berkarbonasi (soda), minuman energi, teh manis, *sport drink*, dan minuman rasa buah (Riebl dkk., 2016). *Sugar-sweetened beverages* digemari oleh banyak orang karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi meliputi harga dan kesediaannya, faktor sosial meliputi budaya, keluarga, dan teman sebaya, serta faktor psikologis yang meliputi sikap, mood, dan stres (Ong, 2017). Selain itu, konsumsi SSB juga dapat dipengaruhi oleh rasa enak, anggapan minuman berpemanis juga menyehatkan, anggapan pentingnya menemani makan dengan minum minuman berpemanis, norma keluarga, hubungan dan aktivitas sosial, dan kedekatan dengan gerai-gerai yang menjual minuman berpemanis (Avila, 2018).

Konsumsi *sugar-sweetened beverages* (SSB) mengandung faktor risiko, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, konsumsi SSB dapat menyebabkan bertambahnya berat badan dan dihubungkan dengan berbagai permasalahan kesehatan, seperti obesitas (Pereira, 2014) serta meningkatnya risiko diabetes, penyakit jantung, masalah metabolisme, dan meningkatnya berat badan terutama pada individu dewasa muda (Otaibi, 2017). Tingkat kematian akibat diabetes pada usia dewasa muda telah meningkat dari posisi ke-8 pada 2010 menjadi posisi ke-6 pada 2019 (WHO, 2020). Diabetes pada usia dewasa muda merupakan penyebab utama ke-7 DALY (*Disability-Adjusted Life Years*) di Indonesia,

terhitung 632,2 per 100.000 penduduk (Wahidah & Rahayu, 2022). Secara psikologis, konsumsi *sugar-sweetened beverages* berlebih dapat mengancam permasalahan kesehatan mental individu, khususnya individu muda, seperti depresi (Burleson dkk., 2017) dan kecenderungan mengalami stres dan problem emosi (Freije dkk., 2021).

Perilaku sehat dapat dijelaskan dan dipahami menggunakan model kognisi sosial, salah satunya melalui *Theory of Planned Behavior* (Conner & Norman, 2005). Teori ini telah diaplikasikan untuk memahami perilaku di berbagai konteks, termasuk salah satunya konteks kesehatan (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan perilaku individu dapat diprediksi melalui intensinya, intensi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi individu mengenai kontrol terhadap perilaku (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). Berdasarkan TPB, perilaku sehat merupakan hasil langsung dari sebuah intensi perilaku (Taylor, 2018). Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), intensi diartikan sebagai maksud atau tujuan akan sesuatu. Intensi merupakan estimasi mengenai seberapa besar seseorang akan melakukan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975).

Berdasarkan pada TPB, individu akan memiliki intensi yang kuat untuk mengonsumsi SSB apabila mereka merasa mudah untuk melakukannya tanpa hambatan, memiliki sikap positif terhadap SSB, dan merasakan tekanan sosial dari orang-orang yang mereka hargai (Zoellner dkk., 2017). Ong (2017) menyatakan bahwa semakin positif sikap individu untuk mengonsumsi SSB, semakin tinggi pula intensinya untuk mengonsumsi SSB. Dalam penelitiannya mengenai intensi konsumsi SSB pada remaja dan orang tuanya, Riebl dkk. (2016) mengungkapkan bahwa *perceived behavior control* menjadi prediktor intensi terkuat orang tua dan *subjective norm* menjadi prediktor terkuat remaja dalam konsumsi SSB.

Oleh karena itu, melalui penelitian tinjauan literatur ini, peneliti tertarik untuk mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai keterkaitan komponen pada *theory of planned behavior* terhadap intensi konsumsi *sugar-sweetened beverages*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode *narrative review*. Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang diperoleh melalui internet berupa hasil penelitian terdahulu mengenai keterkaitan konsumsi *sugar-sweetened beverages* dengan *Theory of Planned Behavior* yang dipublikasikan pada database *online* Scencedirect, Web of Science, PubMed, dan Google Scholar. Pada tahap pencarian artikel dipilih jurnal-jurnal dengan menggunakan kata kunci "*Sugar-sweetened Beverages*", "Konsumsi Minuman Berpemanis", "*Sugary Beverages*", "*Theory of Planned Behavior*", dan "*Sugary Beverages Consumption among College Students*" yang dikombinasikan dengan operator boole "AND". Artikel yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi, yakni berfokus pada perilaku konsumsi *sugar-sweetened beverages* yang dikaitkan dengan komponen dari *theory of planned behavior* dan partisipan pada penelitian sebelumnya merupakan remaja, dewasa muda, atau mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Identifikasi Literatur

Pada awalnya, terdapat 30.859 artikel yang diidentifikasi dari empat database elektronik. Setelah dilakukan penyaringan 14 artikel yang relevan kemudian dimasukkan dalam penilaian artikel teks lengkap.

Karakteristik studi

Dalam tinjauan literatur ini, 13 studi merupakan studi kuantitatif dan terdapat 1 studi merupakan studi *systematic literature review* dan meta-analisis.

Konsumsi Sugar-Sweetened Beverages pada Individu Muda

Hasil penelitian Sari dkk. (2021) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi minuman berpemanis pada remaja, sebagian besar responden (55,1%) tergolong tinggi (≥ 3 kali per hari). Otaibi (2017) dalam penelitiannya pada 414 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa tingginya prevalensi konsumsi minuman manis (67,1%), yaitu sebanyak satu hingga lebih dari dua kali dalam sehari dan hanya 32,9% mahasiswa yang jarang hingga tidak pernah mengonsumsi minuman manis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan West dkk. (2006) bahwa sebanyak 95% mahasiswa yang menjadi respondennya pernah mengonsumsi minuman manis dan 65% melaporkan menjadikan minuman manis sebagai konsumsi harian. Hasil penelitian O'Leary dkk. (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu hanya 25% responden mahasiswa yang pernah mengonsumsi minuman manis, dan sebagian besar dari mereka mengonsumsi *soft-drink*.

Prediktor Theory of Planned Behavior

Attitude

Individu memiliki sikap positif terhadap *sugar-sweetened beverages* didasarkan atas rasa, kandungan kafein dan energi, serta vitamin yang ada di dalam minuman tersebut (Zoellner dkk., 2012). Menurut hasil penelitian Ong (2017) semakin tinggi sikap seseorang untuk mengonsumsi SSB, semakin tinggi pula intensi seseorang tersebut untuk mengonsumsi SSB. Namun, dalam penelitian ini, korelasi yang signifikan hanya pada *indirect attitude*. *Attitude* dan *perceived behavioral control* menjadi prediktor yang paling konsisten dalam memprediksi intensi pemilihan konsumsi pada dewasa muda dan dewasa (Riebl, 2015).

Subjective Norm

Jumlah SSB yang dikonsumsi oleh individu dapat dipengaruhi oleh keyakinan normatif dan teman sebaya (Zoellner dkk., 2012). Menurut hasil penelitian Riebl dkk. (2016) pada remaja, *subjective norm* memiliki korelasi yang tertinggi terhadap intensi konsumsi SSB, sedangkan individu dewasa korelasi tertinggi terhadap intensi ialah *perceived behavioral control*.

Perceived Behavioral Control

Konsumsi SSB banyak dikonsumsi oleh individu karena melimpahnya ketersediaan SSB di sekitar mereka, praktis, dan harga yang relatif murah dibandingkan minuman lain (Zoellner dkk., 2012). *Perceived behavioral control* dan *attitude* menjadi prediktor yang paling konsisten dalam memprediksi intensi pemilihan konsumsi *sugar-sweetened beverages* pada dewasa muda dan dewasa (Riebl, 2015).

Intention

Menurut Riebl (2015), intensi menjadi prediktor paling umum dalam memprediksi perilaku individu muda yang berkaitan dengan konsumsi makanan dan minuman. Hal ini sejalan dengan penelitian Riebl dkk. (2016) bahwa baik remaja maupun orang dewasa, intensi menjadi prediktor paling signifikan dalam memprediksi perilaku konsumsi SSB.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah literatur mengenai intensi konsumsi *sugar-sweetened beverages* ditinjau dari *theory of planned behavior* (TPB). Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat delapan artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat diketahui tingkat konsumsi minuman berpemanis pada remaja tergolong tinggi (≥ 3 kali per hari) (Sari dkk., 2021). Hal serupa diungkapkan Otaibi (2017) dalam penelitiannya bahwa prevalensi konsumsi minuman manis pada mahasiswa tergolong tinggi, yaitu sebanyak satu hingga lebih dari dua kali dalam sehari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan West dkk. (2006) bahwa sebanyak sebagian besar mahasiswa yang menjadi respondennya pernah mengonsumsi minuman manis. Terkait prevalensi konsumsi *sugar-sweetened beverages*, terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian O'Leary dkk. (2012) menunjukkan hanya seperempat mahasiswa yang menjadi respondennya pernah mengonsumsi minuman manis, dan sebagian besar dari mereka mengonsumsi *soft-drink*. Jika merujuk ada *theory of planned behavior*, perilaku dapat muncul karena intensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Menurut Ajzen (1991) dalam *theory of planned behavior*, terdapat tiga prediktor yang membentuk intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku, yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Prinsip utamanya ialah semakin positif sikap dan norma subjektif sehubungan dengan perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, semakin kuat pula intensi individu untuk melakukan perilaku (Ajzen, 1991).

Attitude mengacu pada derajat evaluasi positif atau negatif terhadap suatu perilaku (Ajzen, 1991). Berkaitan dengan konsumsi *sugar-sweetened beverages*, individu memiliki sikap positif terhadap *sugar-sweetened beverages* didasarkan atas rasa, kandungan kafein dan energi, serta vitamin yang ada di dalam minuman tersebut (Zoellner dkk., 2012). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Akhriani dkk. (2016) bahwa pemilihan konsumsi minuman manis karena rasa dari minuman tersebut dianggap dapat menghilangkan haus dan terasa segar apabila disajikan dingin. Tinambunan dkk. (2020) mengungkapkan alasan individu muda memilih untuk mengonsumsi minuman manis seperti boba atau kopi karena rasanya yang enak, dapat menghilangkan bosan, dan memang tertarik untuk sekadar mencoba. Jika meninjau berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki berpeluang dua kali mengonsumsi minuman berpemanis dibandingkan remaja perempuan karena remaja putri menganggap minuman berpemanis merupakan minuman yang kurang menyehatkan (Sari dkk., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki sikap yang berbeda terhadap minuman berpemanis.

Menurut hasil penelitian Ong (2017) tingginya sikap positif seseorang untuk mengonsumsi *sugar-sweetened beverages*, semakin tinggi pula intensi seseorang tersebut untuk mengonsumsi *sugar-sweetened beverages*. Namun, hal berbeda diungkapkan pada penelitian Safriani (2014) bahwa persepsi tentang minuman manis yang dimiliki remaja, baik positif maupun negatif, belum tentu mempengaruhi mereka dalam mengonsumsi minuman manis. Hal ini disebabkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi minuman manis pada remaja.

Prediktor kedua adalah *subjective norm*, yang mengacu pada tekanan sosial yang dipersepsikan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Menurut Zoellner dkk. (2012) jumlah SSB yang dikonsumsi oleh individu dapat dipengaruhi oleh keyakinan normatif dan teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Safriani, 2014) bahwa sebagian besar remaja yang menjadi respondennya mengonsumsi minuman manis karena terpengaruh oleh teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya memegang peran yang sangat penting bagi remaja karena pada masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebayanya (Safriani, 2014).

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tinambunan dkk. (2020) bahwa sebagian besar respondennya yang merupakan individu muda meminum minuman manis tersebut bersama teman. Utami dkk. (2022) mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi individu dalam konsumsi minuman manis karena untuk meningkatkan solidaritas pertemanan agar bisa diterima di kelompok pertemanan. Menurut hasil penelitian Riebl dkk. (2016) pada remaja, *subjective norm* memiliki korelasi yang tertinggi terhadap intensi konsumsi *sugar-sweetened beverages*.

Prediktor ketiga adalah *perceived behavioral control*, yang merupakan persepsi terkait mudah atau tidaknya individu dalam menampilkan perilaku tertentu yang mencakup hambatan serta rintangan dalam melakukan perilaku yang dimaksud (Ajzen, 1991). Konsumsi *sugar-sweetened beverages* banyak dikonsumsi oleh individu karena mudahnya akses terhadap konsumsi minuman berpemanis, praktis, dan harga yang relatif murah dibandingkan minuman lain (Zoellner dkk., 2012). Veronica & Ilmi (2020) juga menyatakan bahwa akses yang mudah dan dapat dijangkau terhadap minuman berpemanis turut berkontribusi dalam mempengaruhi seseorang untuk mengonsumsi minuman manis dalam jumlah yang tinggi. Apabila dikaitkan dengan akses terhadap konsumsi minuman berpemanis, wilayah perkotaan memiliki peluang besar terhadap tingginya tingkat konsumsi karena penduduknya cenderung mempunyai pola hidup yang lebih konsumtif (Daeli & Nurwahyuni, 2019). *Perceived behavioral control* dan *attitude* menjadi prediktor yang paling konsisten dalam memprediksi intensi pemilihan konsumsi *sugar-sweetened beverages* pada dewasa muda dan dewasa (Riebl, 2015).

Prediktor paling umum dalam memprediksi perilaku individu muda yang berkaitan dengan konsumsi makanan dan minuman ialah intensi (Riebl, 2015). Intensi merupakan kemungkinan subjektif individu bahwa dia akan melakukan beberapa perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Penelitian Riebl dkk. (2016) menyatakan bahwa baik remaja maupun orang dewasa, intensi menjadi prediktor paling signifikan dalam memprediksi perilaku konsumsi *sugar-sweetened beverages*.

Adapun keterbatasan dari telaah literatur ini adalah hanya berfokus pada intensi konsumsi *sugar-sweetened beverages* dalam konteks usia muda, yaitu remaja dan dewasa awal. Literatur ini juga lebih banyak menggunakan metode kuantitatif, padahal penelitian yang menggunakan metode kualitatif dibutuhkan untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi intensi konsumsi *sugar-sweetened beverages*.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa *theory of planned behavior* merupakan salah satu model yang menggambarkan dan digunakan untuk memprediksi perilaku dari intensinya. *Attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang menjadi prediktor dari intensi dapat menjelaskan alasan individu melakukan suatu perilaku, dalam hal ini adalah konsumsi *sugar-sweetened beverages*. Oleh karena itu, *sugar-sweetened beverages* menjadi semakin digemari di berbagai kalangan, khususnya individu muda, yaitu individu yang berada pada rentang usia

remaja hingga dewasa muda. Penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai intensi *sugar-sweetened beverages* ditinjau dari prediktor *theory of planned behavior*, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan konteks spesifik di Indonesia untuk memperkaya pengetahuan mengenai intensi konsumsi SSB dan teori perilaku sehat TPB. Penelitian yang dilakukan lebih lanjut diharapkan dapat membantu pihak kementerian kesehatan, dinas kesehatan, maupun institusi lain di Indonesia untuk menciptakan regulasi maupun program yang berkaitan dengan konsumsi SSB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, serta keluarga dan teman-teman yang telah mendukung penulis selama pengerjaan tinjauan literatur ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan bantuan selama pengerjaan tinjauan literatur ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Aphrodita Cahya Buwana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akhriani, M., Fadhilah, E., & Kurniasari, F. N. (2016). Hubungan Konsumsi Minuman Berpemanis dengan Kejadian Kegemukan pada Remaja di SMP Negeri 1 Bandung (Correlation of Sweetened-Drink Consumption with Obesity Prevalence in Adolescence in State Secondary School 1 Bandung). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2016.003.01.4>
- Avila, A. G. O. (2018). *Individual, social and environmental determinants of sugar-sweetened beverages intake in Mexico*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/niat>
- Burleson, C., Anderson, K., Department of Epidemiology, Jiann-Ping Hsu College of Public Health, Georgia Southern University, Statesboro, Georgia, USA, Copeland, Z., Karcs, C., & Sullivan, K. L. (2017). Consumption of Sugar-Sweetened Beverages Associated With Increased Odds of Depression. *Epidemiology – Open Journal*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.17140/EPOJ-2-107>
- Conner, M., & Norman, P. (Ed.). (2005). *Predicting health behaviour: Research and practice with social cognition models* (2. ed., repr). Open Univ. Press.

- Daeli, W. A. C., & Nurwahyuni, A. (2019). Determinan Sosial Ekonomi Konsumsi Minuman Berpemanis di Indonesia: Analisis Data Susenas 2017. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/eki.v4i1.3066>
- Fanda R. B., Salim A., Muhartini T., Utomo K. P., Dewi S. L., & Abou Samra C. (2020). *Mengatasi Tingginya Konsumsi Minuman Berpemanis di Indonesia*. Pusa.t Kebijakan dan Manajemen Kesehatan.
- Ferretti, F., & Mariani, M. (2019). Sugar-sweetened beverage affordability and the prevalence of overweight and obesity in a cross section of countries. *Globalization and Health*, 15(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s12992-019-0474-x>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison Wesley.
- Freije, S. L., Senter, C. C., Avery, A. D., Hawes, S. E., & Jones-Smith, J. C. (2021). Association Between Consumption of Sugar-Sweetened Beverages and 100% Fruit Juice With Poor Mental Health Among US Adults in 11 US States and the District of Columbia. *Preventing Chronic Disease*, 18, 200574. <https://doi.org/10.5888/pcd18.200574>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- O'Leary, F., Hattersley, L., King, L., & Allman-Farinelli, M. (2012). Sugary drink consumption behaviours among young adults at university: Sugary beverage behaviours of young adults. *Nutrition & Dietetics*, 69(2), 119–123. <https://doi.org/10.1111/j.1747-0080.2012.01583.x>
- Ong, J. (2017). *The Theory of Planned Behaviour as a determinant of sugar sweetened beverage consumption among Dutch adolescents*.
- Otaibi, H. H. A. (2017). Sugar Sweetened Beverages Consumption Behavior and Knowledge among University Students in Saudi Arabia Risk on Internet Banking Acceptance from the User Perspective. *Journal of Economics, Business and Management*, 5(4), 173–176. <https://doi.org/10.18178/joebm.2017.5.4.507>
- Pereira, M. A. (2014). Sugar-Sweetened and Artificially-Sweetened Beverages in Relation to Obesity Risk. *American Society for Nutrition*.
- Riebl, S. K. (2015). *Understanding Adolescents' Sugary Beverage Consumption: A Review and Application of the Theory of Planned Behavior*. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Riebl, S. K., MacDougal, C., Hill, C., Estabrooks, P. A., Dunsmore, J. C., Savla, J., Frisard, M. I., Dietrich, A. M., & Davy, B. M. (2016). Beverage Choices of Adolescents and Their Parents Using the Theory of Planned Behavior: A Mixed Methods Analysis. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 116(2), 226-239.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2015.10.019>
- Safriani, F. (2014). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KONSUMSI MINUMAN RINGAN (SOFT DRINK) PADA SISWA SMA DI BOGOR*.
- Sari, S. L., Utari, D. M., & Sudiarti, T. (2021). Konsumsi minuman berpemanis kemasan pada remaja. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i1.253>

- Schulze, M. B., Manson, J. E., Ludwig, D. S., Colditz, G. A., Stampfer, M. J., Willett, W. C., & Hu, F. B. (2004). *Sugar-Sweetened Beverages, Weight Gain, and Incidence of Type 2 Diabetes in Young and Middle-Aged Women*.
- Taylor, S. E. (2018). *Health psychology* (Tenth edition). McGraw-Hill Education.
- Tinambunan, E. C., Syahra, A. F., & Hasibuan, N. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Milenial Terhadap Boba vs Kopi di Kota Medan. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.47065/jbe.v1i2.191>
- Utami, N., Muhadzib, M. A., & Rahmawati, L. E. (2022). POLA KONSUMSI MINUMAN KEKINIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP POTENSI KECANDUAN. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1).
- Veronica, M. T., & Ilmi, I. M. B. (2020). MINUMAN KEKINIAN DI KALANGAN MAHASISWA DEPOK DAN JAKARTA. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 2(2).
- Wahidah, N., & Rahayu, S. R. (2022). *Determinan Diabetes Melitus pada Usia Dewasa Muda*.
- West, D., Bursac, Z., Quimby, D., Prewitt, T. E., Spatz, T., Nash, C., Mays, G., & Eddings, K. (2006). Self-Reported Sugar-Sweetened Beverage Intake among College Students*. *Obesity*, 14(10), 1825–1831. <https://doi.org/10.1038/oby.2006.210>
- Zoellner, J., Estabrooks, P. A., Davy, B. M., Chen, Y.-C. (Yvonne), & You, W. (2012). Exploring the Theory of Planned Behavior to Explain Sugar-sweetened Beverage Consumption. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 44(2), 172–177. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2011.06.010>
- Zoellner, J. M., Porter, K. J., Chen, Y., Hedrick, V. E., You, W., Hickman, M., & Estabrooks, P. A. (2017). Predicting sugar-sweetened behaviours with theory of planned behaviour constructs: Outcome and process results from the SIP smart ER behavioural intervention. *Psychology & Health*, 32(5), 509–529. <https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1283038>